

## NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *MISTERI RAMALAN JAYABAYA* KARYA PETIR ABIMANYU

Dewi Susilowati & Eggy Fajar Andalas

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: [dewisusilowati273@gmail.com](mailto:dewisusilowati273@gmail.com)

### ABSTRAK

Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik atau benar dalam masyarakat. Nilai sosial terdiri dari nilai kepribadian atau moral, kebendaan atau vital, biologis atau material, kepatuhan hukum, pengetahuan, agama atau religius, keindahan atau estetika. Sumber data dari penelitian ini adalah Novel *Misteri Ramalan Jayabaya* karya Petir Abimanyu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu studi dokumentasi. Tidak semua karya sastra dapat memuat semua nilai sosial didalamnya. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan nilai sosial dalam Novel *Ramalan Jayabaya* karya Petir Abimanyu berdasarkan teori nilai sosial yang disampaikan oleh Risdi (2019). Dalam penelitian ini akan ditentukan nilai sosial apa saja yang terkandung dalam Novel *Misteri Ramalan Jayabaya*. Hasil dari penelitian ini, yaitu diperoleh bahwa dalam Novel *Misteri Ramalan Jayabaya* memuat ketujuh nilai sosial yang disampaikan Risdi (2019). Dari ketujuh nilai tersebut nilai yang paling banyak ditemukan adalah nilai kepribadian, nilai pengetahuan, dan nilai religius.

**Kata kunci:** nilai sosial; novel; ramalan jayabaya

### ABSTRACT

*Social values are values that are considered good or true in society. Social values consist of personal or moral, material or vital, biological or material values, legal compliance, knowledge, religion or religion, beauty or aesthetics. The data source of this research is the Mystery Novel Forecasts Jayabaya by Petir Abimanyu. The research method used is descriptive qualitative data collection techniques, namely documentation study. Not all literary works can contain all social values in them. For this reason, the purpose of this study is to determine social values in Petir Abimanyu's novel Ramalan Jayabaya based on the social value theory presented by Risdi (2019). In this research, it will be determined what social values are contained in the Mystery Novel Ramalan Jayabaya. The results of this study indicate that the Mystery Novel Ramalan Jayabaya contains seven social values conveyed by Risdi (2019). Of the seven values, the most common values found were personality values, knowledge values, and religious values.*

**Keywords:** social value; novel; jayabaya forecast

## A. PENDAHULUAN

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, sedangkan sastra merupakan ungkapan realitas kehidupan dengan penyajian yang terstruktur menggunakan media bahasa berupa teks yang memuat tentang kehidupan (Risdi, 2019: 36). Untuk itulah, dalam sosiologi sastra terdapat hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, yaitu masyarakat merupakan objek terpenting dalam sebuah karya sastra. Dalam perspektif sosiologi sastra suatu karya dipahami hubungannya dengan segi kemasyarakatan. Menurut Wiyatmi (2013:12), pelopor dari teori sosial sastra adalah teori mimemis milik Plato. Sosiologi sastra adalah masalah sosial atau budaya masyarakat yang dibentuk dalam sebuah karya sastra. Risdi (2019:31) menjelaskan bahwa terdapat tiga model penelitian karya sastra, yaitu menganalisis aspek masalah sosial dan hubungannya dengan kejadian atau fenomena sosial yang pernah atau sedang terjadi, mencari hubungan antarstrukturnya, atau menganalisis informasi tertentu dengan disiplin ilmu tertentu.

Novel merupakan salah satu contoh dari karya sastra. Secara umum novel menceritakan tentang kehidupan manusia dengan melibatkan konflik sosial di dalamnya. Untuk itulah tidak jarang jika pembaca novel bisa terinspirasi atau mendapatkan pelajaran dari kisah yang terdapat dalam novel, salah satunya, yaitu nilai sosial. Nilai sosial adalah kesepakatan yang diterima masyarakat untuk menentukan baik dan benar serta dianggap penting. Akan tetapi, baik dan buruk atau pantas dan tidaknya tergantung pada budaya yang dianut masyarakat.

Novel *Misteri Ramalan Jayabaya Karya Petir Abimanyu* menceritakan tentang Jayabaya yang mampu meramalkan Indonesia hingga ratusan tahun ke depan. Ramalan tersebut tertuang dalam kitab yang bernama *Kitab Jangka Jayabaya*. Dalam novel tersebut, terdapat cerita singkat perihal Kerajaan Kediri dan Raja Jayabaya. Sedangkan secara keseluruhan banyak membahas tentang Misteri Ramalan Jayabaya. Walaupun misteri ramalan tersebut dikaitkan dengan kejadian sebelum tahun 2014 dan dihubungkan dengan kemungkinan yang terjadi setelahnya, namun terdapat beberapa poin yang dapat diambil maknanya. Novel tersebut mengarah pada berbagai aspek di antaranya aspek ekonomi, politik, budaya, pertahanan dan keamanan, dan pendidikan. Penelitian ini fokus pada aspek sosial dalam novel, yaitu menentukan nilai sosial yang ada di dalamnya.

Dalam sosiologi sastra terdapat keterkaitan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Sastra menggambarkan tentang suatu kehidupan sedangkan kehidupan adalah kenyataan sosial. Begitu pula sastrawan adalah seorang manusia yang merupakan makhluk sosial. Dalam karyanya tentunya seorang sastrawan akan menceritakan suatu kehidupan itu tanpa disadari terkait dengan keadaan sosial yang ada di Masyarakat. Bahkan tidak heran jika suatu karya sastra bisa mengajarkan nilai sosial bagi pembacanya (Pradopo dkk, 2003:157). Untuk itulah, penelitian yang ditujukan pada novel ini, yaitu menentukan nilai sosial dalam novel *Ramalan Jayabaya* karya Petir Abimanyu.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ramalan Jayabaya, yaitu artikel yang berjudul *Humanisme dalam Serat Jangka Jayabaya Prespektif Javanese Worldview*, Sasmita (2018). Artikel tersebut meneliti nilai humanisme jangka Jayabaya yang dieksplanasikan berdasarkan konteks, kepengarangan serta kegunaan. Selain itu juga terdapat artikel yang berjudul *Nilai Pendidikan Serat Jayabaya karya Raden Ngabeh Ronggo Warsito*, Sumarsono(2019). Artikel tersebut berisikan nilai pendidikan karakter yang ditemukan penulis dalam Murasar. Ada pula artikel berjudul *Serat Jangka Jayabaya Relasi Sastra, Sejarah dan Nasionalisme*, Sasmita (2018). Dalam artikel tersebut, serat *Jangka Jayabaya* dikaji secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasilnya, yaitu terdapat hubungan antara sastra, sejarah, dan nasionalisme dalam novel. Penelitian terdahulu yang menggunakan teori nilai adalah *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*, Elneri (2018). Artikel tersebut menjelaskan nilai-nilai pendidikan religius, ketangguhan, dan kepedulian dalam Novel *Mamak Karya Nelson Alwi*. Perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, yaitu menentukan nilai sosial dalam Novel *Misteri Ramalan Jayabaya Karya Petir Abimanyu*.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah karena Novel *Misteri Ramalan Jayabaya* belum diteliti dalam aspek nilai sosialnya. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini dapat diketahui nilai sosial yang terdapat dalam novel *Misteri Ramalan Jayabaya karya Petir Abimanyu*. Sesuai yang disampaikan oleh Risdi (2019) nilai sosial dapat dijadikan sebagai penunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, serta sebagai pendorong. Sebagai penunjuk arah nilai sosial memberikan petunjuk agar masyarakat tersebut mampu bertindak sesuai dengan yang diyakini dalam masyarakat, sedangkan sebagai pemersatu nilai sosial mampu mengumpulkan orang banyak dalam suatu kelompok atau kesatuan. Sebagai benteng perlindungan nilai sosial dianggap sebagai tempat perlindungan yang akan selalu dijaga dan dipertahankan oleh penganutnya. Sedangkan sebagai pendorong nilai sosial mampu menjadi motivasi seseorang untuk mempertahankan dan berpegang pada nilai yang diyakininya. Untuk itulah nilai sosial dapat disimpulkan mampu mempengaruhi pola pikir dan tindakan manusia dalam masyarakat sebagai makhluk sosial.

## **B. LANDASAN TEORI**

Teori yang digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis novel ini adalah teori nilai sosial yang disampaikan oleh Risdi (2019). Berdasarkan sifatnya, nilai sosial terdiri dari nilai kepribadian, kebendaan, biologis, kepatuhan hukum, pengetahuan, agama, dan keindahan (Risdi, 2019:48). Nilai kepribadian atau moral adalah nilai yang dapat mempengaruhi kepribadian pembaca secara emosi, batin maupun pikiran. Nilai kebendaan, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Nilai biologis, yaitu sesuatu yang berpengaruh terhadap kesehatan dan jasmani manusia. Nilai biologis dapat muncul karena material tersebut. Nilai kepatuhan hukum berkaitan dengan undang-undang atau peraturan Negara yang berguna bagi jasmani dan kebutuhan manusia. Nilai pengetahuan

berkaitan dengan pencarian suatu kebenaran berdasarkan fakta, sumber keilmuan, dan bukti ilmiah. Nilai agama berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut masyarakat. Nilai keindahan berkaitan juga dengan aspek kebudayaan dan keindahan yang terkandung dalam penelitian.

Berdasarkan cirinya, nilai sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai yang mendarah daging dan dominan (Risdi, 2019:49). Nilai yang mendarah daging merupakan nilai dapat mengendalikan tindakan seseorang tanpa sadar atau berpikir panjang. Salah satu contohnya adalah saat naluri seorang ibu dan ayah untuk melindungi dan merawat anaknya. Sedangkan nilai dominan diperoleh dari banyaknya orang yang menganut, lamanya nilai dianut, tingginya usaha untuk mempertahankan nilai, dan tingginya kedudukan orang yang membawa nilai tersebut.

Berdasarkan tingkat keberadaannya nilai sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai yang berdiri sendiri dan tidak berdiri sendiri. Nilai yang berdiri sendiri adalah nilai yang muncul sejak sesuatu yang dinilai itu ada dan memiliki sifat khusus yang muncul karena memiliki nilai tersebut. Beberapa contoh dari nilai tersebut adalah pemandangan yang indah, udara yang sejuk, perkampungan kumuh. Sedangkan nilai yang tidak berdiri sendiri adalah nilai yang diperoleh karena ada pengaruh dari pihak lain. Beberapa contohnya, yaitu siswa yang juara karena bimbingan belajar, novel yang laris karena ditulis oleh penulis terkenal.

Berdasarkan sifat, ciri, dan tingkat keberadaannya, Risdi (2019) menyimpulkan nilai sosial menjadi nilai kepribadian, kebendaan atau vital, biologis atau material, kepatuhan hukum, pengetahuan, agama atau religius, keindahan atau estetika. Hal tersebut hampir serupa dengan nilai sosial menurut pakar sosiologi Prof. Dr. Notonegoro yang membagi nilai sosial dalam tiga kelompok, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian, yaitu nilai kebenaran, keindahan, moral, dan religius (Mulyana (2017:4). Nilai sosial dibangun dari interaksi sosial, diteruskan melalui proses atau kontak sosial, terbentuk melalui proses belajar, mampu memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan sosial, bervariasi untuk setiap kelompok masyarakat atau individu, memiliki pengaruh yang berbeda untuk setiap individu, mempengaruhi perkembangan seseorang, dan muncul dari asumsi umum dari objek faktual yang ada. Untuk itulah dalam penelitian ini digunakan teori sosial yang disampaikan oleh Risdi (2019) karena pengelompokan nilai sosial yang dijelaskan serupa dengan teori nilai sosial secara umum.

## **C. METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Suryana, 2010; 20). Penelitian kualitatif bersifat

menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan sehingga tidak hanya berdasarkan variabel penelitian melainkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Untuk itu perlu adanya batasan masalah yang disebut dengan fokus (Sugiyono, 2013:207). Dalam penelitian ini fokus penelitian adalah menentukan nilai sosial dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data yang digunakan adalah data kualitatif dan disajikan dengan cara deskripsi. Data dalam penelitian ini, yaitu kutipan novel *Misteri Ramalan Jayabaya* karya Petir Abimanyu yang mengandung nilai sosial. Data tersebut kemudian diinterpretasi secara deskripsi untuk dikaitkan dengan teori nilai yang disampaikan oleh Risdi (2019). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik karena novel dikaji berdasarkan nilai sosial yang terkandung di dalamnya agar bisa diambil sebagai pelajaran dan penelitian lebih lanjut oleh pembaca.

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah novel *Misteri Ramalan Jayabaya* karya Petir Abimanyu cetakan pertama yang diterbitkan oleh PALAPA tahun 2014. Datanya adalah mendeskripsikan nilai sosial. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data karena data yang digunakan berupa kutipan dalam novel *Misteri Ramalan Jayabaya* karya Petir Abimanyu. Dalam prosesnya novel dibaca secara menyeluruh kemudian dicatat bagian yang menyiratkan nilai sosial sesuai yang disampaikan oleh Risdi (2019). Setelah itu data tersebut diproses dengan mengkaji dan menjelaskan bagian nilai sosial terdapat dalam novel.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Misteri Ramalan Jayabaya* Karya Petir Abimanyu**

Dari teori Nilai Sosial yang dijelaskan di atas diperoleh bahwa nilai sosial yang terdapat dalam Novel *Misteri Ramalan Jayabaya* Karya Petir Abimanyu adalah sebagai berikut.

#### **a. Nilai kepribadian atau moral**

##### **(1) Dermawan**

“... Saat ini, di era persaingan bebas ini, banyak orang kaya yang rakus akan harta, jabatan, dan kekuasaan. Karena kerakusannya itu, maka ia (orang kaya) kerap menindas yang miskin. Salah satu contoh sederhana adalah pelit, kikir, jika mempekerjakan orang tidak menggaji dengan pantas, selalu ingin mendapatkan yang lebih banyak, dan lain-lain. Sebaliknya, orang miskin justru semakin malas bekerja. Akibatnya, banyak pemuda maupun orang tua pengangguran yang menjadi pengemis. Meskipun mendapatkan pekerjaan, tapi mereka bekerja dengan malas.”

Dijelaskan dalam novel halaman 123 bahwa sikap pelit, kikir seperti mempekerjakan seseorang dengan gaji yang kurang pantas akan berpengaruh buruk pada hasil kerja yang diinginkan. Begitupun sebaliknya pekerja yang tidak pernah puas dengan apa yang diterima, tidak pandai dalam mengatur keuangannya menjadi

malas dalam berkerja. Akibatnya banyak pengangguran yang menjadi pengemis. Pada kutipan novel tersebut membuktikan sikap seseorang kepada orang lain.

(2) Berhati-hati dalam memilih pergaulan

“ Banyak ayah lupa anak, dari ramalan Jayabaya ini penulis melihat suatu pesan mendalam tentang ‘pergaulan bebas’ yang terjadi di eran modern ini. Jauh sebelum kata ‘pergaulan bebas’ itu dikenal, Jayabaya telah meramalkannya terlebih dahulu. Dalam ramalannya itu, Jayabaya mengatakan bahwa akan datang ssuatu masa di bumi nusantara (Indonesia) di mana para pemuda dan pemudinya terjerumus ke dalam pergaulan bebas (banyak ayah lupa anak). Apa akibat dari pergaulan bebas? Banyak anak lahir tanpa ayah, banyak terjadi praktik aborsi, meningkatnya angka bunuh diri bagi wanita karena hamil di luar nikah, penyakit HIV?AIDS bertebaran di mana-mana, dan dampak buruk lainnya. ”

Dalam novel halaman 139 dijelaskan bahaya dari pergaulan bebas, yaitu angka bunuh diri meningkat karena wanita hamil diluar nikah dan melakukan aborsi, penyakit HIV/AIDS bertebaran, dan banyak anak lahir tanpa ayah. Pesan yang dapat diambil dari kisah tersebut, yaitu seorang wanita seharusnya paham untuk dapat menjaga kehormatannya karena selain untuk kebaikan dirinya dia juga membawa nama keluarga. Begitupun sebaliknya seorang laki-laki yang baik pasti tidak akan melakukan hal yang dapat merugikan orang lain hanya untuk kesenangan pribadi yang sesaat. Pada kutipan tersebut telah menjelaskan akan bahayanya pergaulan bebas.

(3) Pentingnya menepati janji

“ Jika ditarik ke ranah Indonesia, ramalan Jayabaya ini ada benarnya juga. Buktinya, ketika seseorang mencalonkan diri dalam pemilihan umum (presiden, bupati, DPR, dan lain-lain), maka ia cenderung berjanji banyak hal terhadap rakyat apabila terpilih nanti. Namun, apa yang terjadi ketika ia benar-benar terpilih? Sudah jelas, banyak dari janji yang diucapkannya ketika kampanye tidak ditepati. Rakyat pun merasa dibohongi, sehingga kekacauan terjadi. Antara rakyat dan pemimpin terjadi kesenjangan sosial, di mana kesenjangan itu berujung pada kekacauan sosial. ”

Dalam novel halaman 125 dijelaskan bagaimana seorang pejabat yang telah memberikan janji kepada rakyatnya namun tak ditepati akan memicu adanya kekacauan sosial akibat dari kesenjangan sosial yang terjadi. Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa seseorang dengan mudahnya membuat janji tanpa mengetahui penyebab dan pengaruhnya kepada orang lain.

“ Namun, yang terjadi kemudian, para pemimpin justru melanggar sumpah sendiri yang telah diucapkan dengan mengatasnamakan Allah itu. Akibatnya, pemerintahan di negeri ini pun cenderung otoritatif, diktator, dan korup. Pemerintahan Orde Baru adalah salah satu bukti bahwa pemerintah (presiden) telah melanggar sumpahnya sendiri. Bukan menenteramkan rakyat, namun justru menghancurkan rakyat dengan korupsi dan menyisakan utang yang banyak, yang harus ditebus oleh generasi masa depan negeri. ”

Ditambah lagi dengan rincian dalam halaman 128 tentang bagaimana seseorang telah disumpah dalam profesinya namun masih berani melanggarnya. Padahal mereka disumpah dengan menyebut nama Tuhan mereka dan di depan kitab suci. Salah satu contohnya adalah tindakan korupsi, bagaimana uang yang seharusnya dapat digunakan untuk kepentingan rakyat digunakan untuk kepuasan diri sendiri atau sekelompok orang saja tanpa memikirkan masih ada orang yang bersyukur dapat minum dengan air bersih dalam hidupnya. Pada kutipan tersebut telah menjelaskan bahwa kita tidak boleh bermain-main dalam bersumpah. Sebab jika sumpah itu terjadi dan kita melanggar atau tidak melaksanakan sumpah tersebut maka akan berdampak buruk baik diri sendiri maupun orang lain.

#### (4) Pentingnya menilai seseorang dari perilaku bukan status

“ Begitu pula sebaliknya, jika orang jahat diujung-ujung, orang yang suci justru dibenci. Orang suci di sini tidak hanya terbatas pada sosok ulama, kiai, dai, atau tokoh-tokoh agama yang ‘dianggap’ suci. Namun, seseorang dapat pula dikatakan suci (bersih hatinya) jika ia jujur, amanah, menepati janji, dan tidak berbuai ileh kenikmatan dunia. Itulah orang suci. Namun, anehnya, orang yang jujur dan amanah seperti itulah yang dibenci. Hal semacam ini sangat terlihat jelas dalam dunia politik. ”

Dalam novel halaman dijelaskan 136 dan 137 dikisahkan bagaimana seorang koruptor masih dapat dijunjung dan dihormati karena memiliki harta. Sedangkan pejabat yang jujur dan amanah akan mudah disingkirkan karena dibenci oleh rekannya. Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa menilai seseorang bukan dari jabatan atau kedudukan tetapi sikap mereka.

“ . . . Martabat seseorang tidak dilihat pada status, tetapi pada kelakuannya. ”

Ditambah lagi penjelasan dalam novel tentang kehidupan sosial masyarakat Kediri, yaitu pada halaman 34 bahwa martabat seseorang tidak terlihat pada status tetapi pada kelakuannya. Dari beberapa hal tersebut dapat ditarik pesan bahwa perilaku lebih penting dari status karena perilaku masih memanusiaakan manusia. Sedangkan status dapat menyalahgunakan kekayaannya untuk membeli harga diri orang dengan meremehkannya. Pada kutipan tersebut sama halnya dengan kutipan di atas, yaitu menilai seseorang bukan dari kedudukan, jabatan, martabat tetapi melalui sikap dan perilakunya.

#### **b. Nilai Kebendaan atau vital**

##### (1) Alat transportasi

“ Secara bahasa, ‘kereta’ dalam ramalan Jayabaya ini dapat diartikan sebagai alat transportasi yang berfungsi untuk mengantarkan seseorang dari tempat A ke tempat B. Nah, ‘kereta tanpa kuda’ dalam ramalan Jayabaya ini dapat diartikan sebagai ‘kendaraan bermotor’, seperti motor, mobil, kereta api, dan pesawat. ”

Disebutkan dalam novel halaman 105, yaitu salah satu Ramalan Jayabaya bahwa di kehidupan mendatang terdapat kereta tanpa kuda yang dapat diartikan sebagai kendaraan bermotor. Berbeda dengan zaman dahulu di mana kereta harus ditarik oleh kuda. Pada kutipan tersebut menjelaskan tentang alat transportasi. Hal ini terlihat pada istilah *kereta* yang berarti alat transportasi.

“Pada zaman dulu, belum ada perahu yang bisa berjalan di angkasa. Namu, sekarang perahu berjalan di angkasa sudah dapat dilihat dimana-mana. Itulah pesawat (kapal) terbang yang oleh Jayabaya diistilahkan sebagai ‘perahu berjalan di angkasa’.”

Selain itu, ramalan Jayabaya yang terdapat dalam novel halaman 110 juga meramalkan perahu yang bisa berjalan di angkasa. Beberapa orang mungkin tahu bahwa perahu disebut juga kapal dan pesawat yang disebut juga kapal terbang. Dan sesuai dengan pengertian nilai kebendaan alat transportasi merupakan sesuatu yang dapat membantu aktivitas manusia di kehidupan sehari-hari. Pada kutipan tersebut terdapat istilah *kapal terbang* yang berarti pesawat terbang.

## (2) Uang

“Memang harus diakui, di era kapitalisme ini, uang adalah segalanya. Uang adalah raja. Orang yang memiliki uang adalah penguasa dunia. Dengan uang, kita bisa membeli apa saja, termasuk harga diri seseorang. Itulah dahsyatnya kekuatan uang. Sudah banyak bukti dalam kehidupan di zaman edan ini, orang yang kaya ‘membeli’ orang miskin. Akibatnya, perbudakan pun merajalela.”

Dalam novel halaman 137 dapat dilihat dari ramalan Jayabaya tentang banyak orang yang mementingkan uang. Dalam novel tersebut dijelaskan bagaimana uang dapat membeli apa saja. Bahkan ada kutipan yang cukup menarik, yaitu "Anda menyadari bahwa yang benar adalah meskipun uang bukanlah segalanya, tetapi segalanya memerlukan uang?". Dari kutipan tersebut dapat diketahui betapa pentingnya uang untuk kelangsungan hidup manusia. Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa betapa dahsyatnya kekuatan uang yang menyebabkan dengan adanya uang seseorang dapat membeli apa pun.

## c. Nilai biologis atau material

### (1) Sumber air

“ Sungai kehilangan “kedhung” atau lubang. Kira-kira, apa maksud dari ramalan jayabaya ini? Kedhung berarti bagian-bagian terdalam di sungai. Biasanya, kedhung berbentuk bundar dan ada beberapa tempat di sepanjang sungai, di mana ikan-ikan banyak berkumpul dan bersarang. Kedhung juga berarti ceruk di hulu yang merupakan sumber air dari sungai itu. Hilangnya kedhung berarti mengeringnya ‘sumber air kehidupan’. Kelembaban, kelembutan, dan dalam pribadi manusia, itulah air kehidupan yang telah mengering di dalam diri manusia.”

Contoh nilai biologis dalam novel ini, yaitu sumber air. Hal itu dapat ditunjukkan melalui ramalan Jayabaya dalam novel halaman 113, yaitu sungai

kehilangan mata air. Dalam novel tersebut dijelaskan saat masa kekeringan sumber air yang sulit didapatkan dapat menyebabkan manusia sulit untuk melaksanakan kebutuhan hajat hidupnya seperti mandi, mencuci dan lain-lain. Pada kutipan tersebut terdapat istilah *kedhug* yang berarti ceruk di hulu.

#### d. Nilai kepatuhan hukum

##### (1) Kepatuhan pada titah raja

“Setelah mendapatkan jawaban atau solusi raja dan rombongan kembali ke istana di Kediri. Kemudian, di istana diadakan Pasewakan Agung, rapat kerajaan yang dipimpin raja. Di kesempatan tersebut, raja mengumumkan kebijakan yang diambil kerajaan dan yang mesti dijalankan serta ditaati seluruh pejabat maupun kawula. Apa yang telah diputuskan dan diucapkan oleh raja di depan rapat itu, disebut Sabdo Pandito atau Sabdo Brahmono Rojo, harus diterima dan dilaksanakan oleh semua pihak, termasuk oleh raja sendiri. Jadi, seorang raja atau pemimpin itu harus memenuhi janji, apa yang diucapkan harus ditepati, tidak boleh mencla-mencele atau cedera janji.”

Dalam novel halaman 19 dijelaskan bahwa saat raja telah mengeluarkan Sabdo Pandito Ratu atau Sabdo Brahmono Rojo maka kebijakan yang telah diputuskan dan diucapkan oleh raja pada saat itu harus dilaksanakan dan diterima oleh semua pihak termasuk raja sendiri. Pada kutipan tersebut terdapat kata *sabdo* yang memiliki arti sama dengan raja.

##### (2) Menepati Sumpah telah dibuat

“Dulu, ketika seseorang bersumpah, maka sumpahnya itu menjadi sakral dan wajib dipenuhi. Tapi sekarang, sumpah tidak lagi sakral, sehingga banyak yang menganggapnya seperti angin lalu. Pada zaman kerajaan Majapahit, ada seorang tokoh yang ingin mempersatukan wilayah nusantara. Tokoh itu adalah mahapatih Gajah Mada. Dengan tekad yang kuat, ia bersumpah bahwa sebelum berhasil menyatukan seluruh wilayah nusantara, ia tidak akan makan buah palapa. Sumpah Gajah Mada tersebut dikenal dengan Sumpah Palapa.”

Dalam halama 126 dijelaskan bagaimana orang zaman dahulu sangat berpegang pada sumpah yang telah diucapkan, contohnya adalah Sumpah Gajah Mada yang ingin mempersatukan Nusantara. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa sumpah telah terjadi pada masa Gajah Mada yang dikenal dengan Sumpah Palapa. Pada kata angin lalu membuktikan bahwa kata sumpah saat ini diibaratkan seperti angin lalu.

#### e. Nilai pengetahuan

##### (1) Kitab Asrar (Musarar)

“Dari berbagai sumber dan keterangan yang ada mengenai ramalan Jayabaya, maka pada umumnya para sarjana sepakat bahwa sumber ramalan ini sebenarnya hanya satu, yakni kitab Asrar (Musarar) karangan Sunan Giri Perapan (Sunan Giri Ketiga) yang kumpulkannya pada tahun saka 1540 = 1028 H = 1618 M, hanya selisih lima

tahun dengan selesainya kitab Pararaton tentang sejarah Majapahit dan Singasari yang ditulis di Pulau Bali 1535 Saka atau 1613 M. Jadi, penulisan sumber ini sudah sejak zaman Sultan Agung dari Mataram bertahta (1613-1645 M). ”

Dalam halaman 45 disebutkan bahwa sumber dan keterangan yang ada mengenai Ramalan Jayabaya besumber dai Kitab Asrar Karangan Sunan Giri Ketiga. Selain itu dijelaskan pula Jangka Jayabaya dari Kitab Asrar diperhatikan oleh para pujangga di Surakarta serta menjadikannya sebagai sumber perpustakaan dan kebudayaan Jawa baru. Pada kutipan tersebut menjelaskan menegani Kitab Asrar (Musarar) dan para sarjana yang menyepakati Kitab Asrar sebagai sumber Ramalan Jayabaya.

## (2) Buku Hasil Karya Raja dan Pujangga

“ Masa Kediri disebut-sebut sebagai masa keemasan zaman Jawa Kuno, karena dari masa ini dihasilkan karya-karya sastra, terutama dalam bentuk kakawin, yang sangat penting dan bermutu tinggi. Dari masa Kediri, telah lahir beberapa orang pujangga dengan karya sastranya. Mereka itu adalah Empu Sedah dan Empu Panuluh yang bersama-sama menggubah kitab Bhatarayudha dalam masa pemerintahan Raja Jayabaya. ”

Pada halaman 32 pada Novel dijelaskan bahwa Masa Kediri disebut sebagai masa keemasan Zaman Jawa Kuno karena dihasilkan karya sastra terutama dalam bentuk kakawin yang sangat penting dan bermutu tinggi. Selain itu lahir beberapa pujangga beserta karya sastranya, yaitu Empu Sedah dan Empu Panuluh. Pada kutipan tersebut telah membuktikan bahwa pada zaman dulu karya sastra telah dikenal oleh semua orang. Hal inii terlihat bahwa para pujangga memulai menghasilkan karya sastra dari kitab Bhatarayudha.

“Di samping itu, Pangeran Wijil I menjabat sebagai Kepala Jawatan Pujangga Keraton Kartasura tatkala zaman Sri Paku Buwana II (1727-1749). Hasil karya sang pangeran ini berupa buku-buku seperti Babad Pajajaran, Babad Majapahit, Babad Demak, Babad Pajang, Babad Mataram, Raja Kapa-kapa, Sejarah Empu, dan sebagainya. Tatkala Sri Paku Buwana I naik tahta (1704-1719) dan dinobatkan di Semarang, gubernur jenderal saat itu bernama Van Outhoorn yang memerintah pada tahun (1691-1704). ”

Pada halaman lain, yaitu halaman 45 dijelaskan pula bahwa Sang Pangeran, yaitu Pangeran Wijil I sebagai Kepala Jawatan Pujangga Keraton Kartasura memiliki hasil karya berupa buku-buku seperti Babad Pajajaran, Babad Majapahit, Babad Demak, Babad Pajang, Babad Mataram, Raja Kapa-Kapa, Sejarah Empu, dan sebagainya. Pada kutipan ini membuktikan bahwa tidak hanya para pujangga yang telah menghasilkan karya sastra tetapi Pangeran Wiji I juga telah menghasilkan karya sastra berupa buku-buku.

## (3) Peninggalan Arkeolog

“ Corak agama masyarakat Kediri dapat disimpulkan peninggalan-peninggalan arkeologi yang ditemukan di wilayah Kediri. Candi Gurah dan Candi Tondo Wongso menunjukkan latar belakang agama Hindu, khususnya Siwa. Petirtaan Kepung kemungkinan besar juga bersifat Hindu, karena tidak tampak unsur-unsur Budhisme pada bangunan tersebut. ”

Pada halaman 30 dalam Novel tentang Agama Masyarakat Kediri, Candi memiliki peranan yang cukup penting. Hal itu dikarenakan Peninggalan Arkeolog yang ditemukan di wilayah Kediri seperti Candi Gurah dan Tondo Wongso menunjukkan latar belakang agama Hindu Khususnya Siwa. Selain itu adapula Petirtaan Kepung yang kemungkinan bersifat Hindu karena tidak ada unsur agama lain pada bangunan tersebut. Kesimpulan mengenai agama Masyarakat Kediri secara umum diperoleh dari temuan prasasti, arca, maupun karya sastra Jawa Kuno. Pada kutipan tersebut peninggalan candi-candi yang ditemukan diwilayah Kediri menjadi sebuah arkeologi dan menjadi penentu corak agama masyarakat Kediri.

#### (4) Prasasti

“ Adapun sumber sejarah Kerajaan Kediri bgerasal dari beberapa prasasti dan berita asing sebagai berikut : 1) Prasasti Sirah Keting (1104 M), yang memuat tentang pemikiran hadiah tanah kepada rakyat desa oleh Raja Jayawarsa. 2) Prasasti yang ditemukan di Tulungagung dan Kertosono, yang berisi masalah keagamaan, diperkirakan berasal dari Raja Bameswara (1117-1130 M). 3) Prasasti Ngantang (1135 M), yang menyebutkan tentang Raja Jayabaya yang memberikan hadiah kepada rakyat Desa Ngantang sebidang tanah yang bebas dari pajak. 4) Prasasti Jaring (1181 M) dari Raja Gandra yang memuat tentang sejumlah nama hewan, seperti kebo waruga dan tikus finada. ”

Dalam halaman 27 dijelaskan tentang prasasti yang merupakan sumber sejarah Kerajaan Kediri, yaitu Prasasti Sirah Keting, Prasasti yang berisi masalah keagamaan pada saat Raja Bameswara, Prasasti Ngantang, dan Prasasti Jaring. Dari keempat prasasti tersebut dapat diperoleh informasi perihal Sejarah Kerajaan Kediri yang dapat dijadikan pengetahuan sekaligus penelitian bagi bidang ilmu yang terkait. Pada kutipan tersebut menyebutkan prasasti-prasasti Kerajaan Kediri.

#### **f. Nilai agama atau religius**

##### (1) Berdoa

“Perenungan bisa berlangsung beberapa hari, minggu, bahkan sebulan, sampai mendapatkan jawaban atau petunjuk dari Dewata Agung, mengenai langkah yang harus dilakukan demi kebaikan kawula dan negara. Selama masa perenungan di Mamenang, raja dan ratu hanya menyantap sedikit kunyit dan temulawak (tiga buah sebesar jari telunjuk), serta minum secangkir air putih segar yang langsung diambil di mata air, sehari cukup 2 atau 3 kali. Sedangkan, para menteri hanya menyantap semangkuk bubur jagung dan secangkir air putih setiap waktu makan.”

Dalam novel *Misteri Ramalan Jayabaya* tepatnya pada halaman 18 terdapat nilai kerohanian di mana dikisahkan Raja Jayabaya meminta petunjuk Dewata Agung setiap memecahkan persoalan negara. Raja, permaisuri, dan beberapa menteri terkait melakukan perenungan yang berlangsung beberapa hari dengan hanya menyantap makanan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap kebuntuan sebaiknya manusia sebagai ciptaan Sang Pencipta tidak melupakan Penciptanya karena dibalik segala kesulitan Sang Pencipta telah menakdirkan adanya suatu kemudahan. Bahkan terdapat keyakinan bahwa manusia tidak akan mendapatkan cobaan melebihi batas kemampuannya. Jadi saat manusia mendapatkan cobaan yang berat dapat disimpulkan bahwa dia kuat dan mampu menghadapinya bahkan dengan hasil yang mungkin tidak diinginkan, yaitu kegagalan. Pada kata *perenungan* telah menunjukkan bahwa raja sedang berdoa.

## (2) Bersyukur dengan sesuatu yang telah dimiliki

“ Para ulama dan pemain sinetron pun demikian. Banyak kita jumpai di televisi keduanya saling bertukar profesi; yang uлам mengejar tahta dan menjadi pemain sinetron, yang pemain sinetron malah menjadi dal (pendakwah). Bukankah itu merupakan pertanda zaman sudah bolak-balik. Para politisi dan pengusaha pun tidak mau kalah. Mereka juga bertukar profesi, yang politisi menjadi pedagang dan yang pedagang menjadi politisi. ”

Dalam novel halaman 124 dijelaskan bagaimana seorang ulama mengejar tahta dengan menjadi pemain sinetron, sedangkan pemain sinetron malah menjadi pendakwah. Selain itu politisi juga bertukar profesi dengan pengusaha. Politisi memperdagangkan jabatannya, sedangkan pengusaha berusaha menjadi politisi untuk memperoleh kekuasaan dan kelancaran dalam usahanya. Dari penafsiran tersebut tersirat makna bahwa jika seseorang telah dikaruniai pengetahuan atau kemampuan yang sejak awal sudah dikuasai maka sebisa mungkin pertahankan. Jika harus menempuh jalan lain setidaknya jangan siakan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki hilang begitu saja atau malah merugikan orang lain. Bisa saja apa yang dimiliki itu menuntun pada tujuan yang sama namun dengan jalan yang berbeda. Pada kutipan tersebut pengarang bertujuan agar selalu bersyukur akan yang telah kita miliki.

## (3) Pembuatan arca untuk raja dan permaisuri yang telah meninggal

“ Dalam kitab *Sumasantaka*, dijumpai keterangan penting menyangkut tradisi yang berkenaan dengan Pitra Yajna (upacara untuk orang tua). Tradisi tersebut merupakan tradisi pembuatan arca Raja Widarba dan permaisurinya yang sudah meninggal. Keduanya diarcakan sebagai Ardhhanarishwara. Arca ini kemudian ditempatkan pada masa Jawa Tengah (abad VIII-X M). ’

Dalam novel halaman 33 dijelaskan ada suatu tradisi yang disebut sebagai Pitra Yajna (Upacara untuk orang tua), yaitu tradisi pembuatan arca Raja Widarba dan permaisurinya yang telah meninggal. Arca tersebut kemudian diletakkan di sebuah

candi di halaman keraton. Pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai tradisi Pita Yajna.

#### (4) Menjauhi Larangan agama

“ . . . Islam juga melarang melarang mencuri dan korupsi serta mengancam pelakunya dengan hukuman potong tangan (sebatas pergelangan). . . tidak hanya korupsi, para pejabat negara juga banyak melanggar hukum Allah yang lain, seperti larangan berzina. Seperti kita ketahui, islam melaknat orang-orang yang berzina apalagi orang yang sudah sama-sama berkeluarga. Dalam faktanya, banyak pejabat yang tersandung skandal seks. Coba lihat, beberapa waktu lalu marak bermunculan video-video skandal seks para “pejabat” negeri ini. Skandal tersebut adalah suatu bentuk penyimpangan seksual yang dalam islam disebut perzinaan. ”

Dalam novel halaman 134 dijelaskan bagaimana seseorang yang mengaku beragama Islam tapi masih melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti mencuri, merampok, mabuk, berzina, menipu, berbohong, ingkar janji. Bahkan diberikan contoh lain pula tentang kasus korupsi beserta hadis yang menjelaskan secara jelas dan tegas larangan atas segala bentuk korupsi. Namun kenyataannya masih ada saja pejabat beragama Islam yang melakukannya. Contoh lainnya yang juga disebutkan dalam novel ini, yaitu ditemukannya video skandal seks yang melibatkan pejabat negeri. Pada kutipan tersebut menjelaskan akan bahayanya pergaulan bebas.

#### g. **Nilai keindahan atau estetika**

##### (1) Candi

“ Seperti candi Gurah, candi Kepung dan Tando Wongso juga memiliki ciri yang sama,, yaitu pelipit sisi genta di candi Kepung dan arca-arca Tando Wongso yang mirip arca Gurah. Diperkirakan, ketiga candi ini berasal dari masa Kediri abad XI-XII M. ”

Dalam novel halaman 31 disebutkan terdapat salah satu candi peninggalan Kerajaan kediri, yaitu Candi Gurah yang mempunyai pelipit sisi genta pada kaki candi perwara dengan candi induk yang mempunyai makara. Candi tersebut memiliki ciri yang menunjukkan gaya seni yang sangat indah seperti candi Kerajaan Singasari. Selain itu terdapat pula Candi Kepung dan Tando Wongso yang juga memiliki ciri yang sama, yaitu pelipit sisi genta di Candi Kepung dan arca Tando Wongso. Pada kutipan tersebut menjelaskan ciri dan kesamaan pada candi-candi yang berasal dari masa Kediri.

##### (2) Pakaian yang rapi

“ . . . Pakaian masyarakat Kediri cukup rapi. . . ”

Dalam novel halaman 34 dijelaskan mengenai kehidupan masyarakat kediri salah satunya, yaitu pakaian masyarakat kediri cukup rapi. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kerapian berhubungan dengan keindahan atau estetika.

Pada kata *pakaian* dan *rapi* menunjukkan bahwa masyarakat Kediri berpakaian cukup rapi.

## E. PENUTUP

Nilai Sosial yang terdapat dalam Novel Misteri Ramalan Jayabaya Karya Petir Abimanyu adalah (1) nilai kepribadian atau moral, yaitu dermawan, berhati-hati dalam memilih pergaulan, pentingnya menepati janji, dan pentingnya menilai seseorang dari perilaku bukan status; (2) nilai kebendaan atau vital, yaitu alat transportasi dan uang; (3) nilai biologis atau material, yaitu sumber air; (4) nilai kepatuhan hukum, yaitu kepatuhan pada titah raja dan menepati sumpah yang telah dibuat; (5) nilai pengetahuan, yaitu Kitab Asrar (Musarar), buku hasil karya raja dan pujanggan, peninggalan arkeolog, prasasti; (6) nilai agama atau religius, yaitu berdoa, bersyukur dengan sesuatu yang telah dimiliki, pembuatan arca untuk Raja dan Permaisuri yang telah meninggal, dan menjauhi larangan agama; (7) nilai keindahan atau estetika, yaitu candi dan pakaian yang rapi. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa Novel Misteri Ramalan Jayabaya Karya Petir Abimanyu memuat keseluruhan nilai sosial yang disampaikan oleh Risdi (2019) dan nilai sosial yang dominan adalah nilai kepribadian atau moral, pengetahuan, dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elneri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak. *Puitika*, 1-13.
- Mulyana, dkk. 2017. *Bahan Belajar Modul 2 Nilai dan Norma*. Jawa Barat: Kemendikbud.
- Pradopo, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Risdi Ahmad, 2019. *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*. Kota Metro, Lampung: CV IQRO.
- Sasmita, G. G., H. J., & Sariyatun. (2018). Humanisme dalam Serat Jangka Jayabaya Perspektif Javanese Wordview. *Religio*, 29-56.
- Sasmita, G. G., Joebagio, H., & Sariyatun. (2018). Serat Jangka Jayabaya Relasi Sastra, Sejarah Dan Nasionalisme. *Historia*, 391-402.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 820-834

Terakreditasi Sinta 4

---

Sumarsono, 2019. *Pendidikan Serat Jayabaya karya Raden Ngabeh Ronggo Warsito*.

Suryana, 2010. *Metodologi Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Wiyatmi, 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.